

SENI KONTEKSTUAL MENGEMAS TEATER BERBASIS TRADISI ¹⁴

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A.

Teater Indonesia yang Multikultur

Kehadiran seni teater modern di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran seni teater di daerah-daerah di Indonesia. Istilah ‘modern’ merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini, dan merupakan cara melihat perkembangan dan perubahan teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater masa kini bercita rasa Indonesia. Terjadi pergeseran konteks cipta, rasa, karsa, dari kehendak seniman yang bersifat tradisional menjadi kehendak yang bersifat nasional. Istilah ‘tradisional’ diartikan sebagai pertunjukan teater yang sesuai dengan tradisi, yaitu sesuai dengan kerangka pola bentuk maupun pola penerapan yang selalu berulang. Identitas pertunjukan teater tradisional di Indonesia adalah pertunjukan yang terkait pada tradisi, atau yang mempunyai tradisi di Indonesia dan dibentuk melalui gagasan tradisionalisme. Pertunjukan tradisional merupakan bagian dari pengalaman nyata seniman tradisional di Indonesia.

Istilah “nasional” terkait dengan nasionalisme sebagai suatu paham kebangsaan. Nasionalisme adalah wujud perlawanan ideologi terhadap kolonialisme, perlawanan terhadap konservatisme. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia harus dipahami dengan latar belakang sejarah kolonialisme di bumi Nusantara. Namun ancaman laten nasionalisme mengarah kepada disintegrasi. Kondisi ini benar-benar harus diwaspadai karena pada dasarnya nasionalisme mengambil peran sebagai perekat bentuk integrasi. Nasionalisme menjadi suatu entitas politik yang terdiri atas warga negara yang walaupun berbeda latar belakang ras, etnik, agama, budaya, dan golongan, tetapi mempunyai kehendak yang kuat untuk bersatu di bawah payung negara nasional dan di dalam suatu wilayah yang jelas batas-batasnya. Maka negara Indonesia terbentuk mengikuti konsep kebangsaan, yaitu menjadi satu negara kebangsaan berbentuk republik dengan mengakui kekhasan daerah-daerah.

Teater modern adalah bentuk pertunjukan teater masa kini di Indonesia. Istilah “Indonesia” sendiri sudah mengandung sifatnya yang modern. Secara budaya, teater Indonesia merupakan sebuah gejala baru kesenian di abad ke-20. Bukan saja teater tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu cirinya, tetapi juga yang paling dasar adalah semangat, cita-cita, dan sejarahnya sangat erat terikat, bahkan dapat dikatakan “senyawa” dengan dinamika bangsa dan negara Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural.

¹⁴Makalah ini disampaikan pada acara Diskusi Publik bertema “Kritik Sosial Melalui Pendekatan Kebudayaan” yang diselenggarakan oleh UKM Teater Syahid UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Selasa 21 April 2015.

Keanekaragaman tersebut tergambar dalam sebuah perjalanan panjang kehadiran pertunjukan teater Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa teater Indonesia dengan perkembangan sejarah dan watak alamnya merupakan bentuk multikulturalisme. **Pertama**, ia menyerap elemen-elemen teater daerah. Elemen-elemen ini bergabung dalam suatu cara tertentu dengan kemungkinan percampuran baru yang unik yang mengekspresikan sebuah kepekaan yang Indonesia. **Kedua**, teater Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia harus menyelesaikan masalah-masalah yang datang dari fakta bahwa orang Indonesia kebanyakan bikultural, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah. **Ketiga**, teater Indonesia merupakan ekspresi dari aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia. Hanya orang Indonesia dengan kepekaan (yang) Indonesia mampu memahami persoalan yang dihadapi Indonesia, baik sebagai bangsa maupun negara.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas plural kehidupan. Nilai multikulturalisme mencakup tentang gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat di suatu negara yang beragam dari segi etnis, budaya, dan agama, tetapi tetap memiliki cita-cita yang sama untuk mengembangkan semangat mempertahankan keragaman tersebut. Kondisi geografis Nusantara digambarkan sebagai untaian ribuan pulau besar dan kecil (nusa), sebanyak 17.504 (Dishidros TNI-AL), yang tersebar dan terbentang di sepanjang khatulistiwa, terletak pada posisi silang dunia yang sangat strategis (antara), baik di antara dua samudra maupun dua benua dengan segala kosenkuensinya dan berbagai pengaruh lintasan di seluruh aspek kehidupan nasional. Dengan demikian, kata *nusa* dan *antara* yang dirangkai ke dalam satu pengertian Nusantara akan terus digunakan untuk memaknai keseluruhan dan keutuhan wilayah Indonesia. Masyarakat bangsa Indonesia sangat majemuk. Kondisi geografi “pulau ruang hidup” yang sangat beragam dan berbeda secara alamiah membawa pengaruh pada karakter masyarakat yang memiliki perbedaan cukup tinggi.

Teater Modern adalah Teater Pembebasan Konvensional

Apabila sejarah manusia menjadi suatu sejarah kebudayaan karena hakikatnya adalah mencari jawab tentang eksistensinya, maka sejarah manusia ini merupakan juga sejarah peradaban. Kemunculan, kebangkitan, dan kemuncuran suatu kebudayaan sama artinya dengan kemunculan, kebangkitan, dan kemunduran suatu peradaban. Huntington (1996) menganalisis apa, bagaimana, dan mengapa suatu peradaban terbentuk. **Pertama**, ia mengatakan bahwa peradaban adalah suatu konsep acuan untuk menilai suatu dinamika kehidupan masyarakat. Konsep ini untuk menunjukkan apakah suatu masyarakat berperadaban ataukah tidak. **Kedua**, peradaban adalah suatu entitas kultural. Baik peradaban maupun kebudayaan sama-sama menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia, yaitu nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi dan pola pikir yang terwariskan dari generasi ke generasi. **Ketiga**, setiap peradaban bersifat komprehensif. Ia adalah sebuah totalitas dari suatu bentuk budaya yang paling tinggi dan tataran yang paling luas dari suatu identitas kelompok masyarakat manusia. **Keempat**, peradaban bersifat fana, namun juga hidup sangat lama. Keunikan dan esensi utama peradaban adalah kontinuitas historisnya yang panjang. Kekuasaan berkembang dan jatuh, namun peradaban tetap ada dan menopang kehidupan

politik, sosial, ekonomi, dan bahkan ideologi. **Kelima**, peradaban terdiri dari komposisi politis peradaban yang bervariasi. Dimungkinkan sebuah peradaban mencakup satu atau lebih kesatuan politis. Dengan demikian, peradaban menurut Huntington adalah suatu nilai-nilai-kultural, politis, dan pola pikir yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suatu keberlanjutan yang panjang.

Sejarah panjang bangunan peradaban suatu bangsa tergambar dalam perkembangan wujud garapan seni, khususnya seni teater. Seperti halnya karya-karya renesans dengan gagasan humanisme di abad ke-16, karya-karya teater muncul dengan gagasan realisme-naturalisme di akhir abad ke-19, metode-metode pelatihan akting melalui sutradara Stanislavsky, Brecht, dan Grotowski di akhir abad ke-20. Abad Ke-16 menjadi abad di mana karya-karya klasik diproduksi kembali oleh para seniman, pula penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat saat itu. Di samping itu, perubahan masyarakat feodal menjadi masyarakat modal pun mendukung perkembangan dan kemajuan di bidang intelektual, sastra dan budaya. Semangat renesans, yang berasal dari kata *re-nâitre* yang berarti kelahiran kembali, saat itu terasa mewakili keinginan manusia untuk mendapatkan semangat hidup baru. Gerakan inilah yang menjadi momentum bagi perubahan sikap dasar budaya Barat.

Bentuk pertunjukan di Italia yang terkenal sebagai representasi gerakan humanisme adalah *commedia dell'arte*. Cerita di dalamnya mendapat inspirasi dari legenda rakyat Romawi klasik dan bentuk komedi Plautus dan Terence. Skeneri panggung dirancang sederhana yang menunjukkan ruang keluarga, jalan, dan alun-alun tempat orang banyak berkumpul. Plot cerita hanya berupa skrip (naskah singkat) yang berisikan kapan pemain masuk dan keluar panggung. Pemain harus melakukan improvisasi permainan, di mana pemain bebas memilih kata dan kalimat serta bebas berakting. Sering tampak pemain berdialog dengan cara menari, melakukan lompatan-lompatan akrobat, bahkan pemain melakukan gerak-gerak tanpa berdialog. Pada saat itulah pemain pertama kali mendapat kebebasan dalam berolah akting. Artinya, melalui bentuk pertunjukan *commedia dell'arte*, kebebasan manusia dalam kehidupan terwakili melalui kebebasan akting improvisasi aktor.

Persoalan kebebasan manusia muncul pula dalam karya William Shakespere, pengarang drama, sutradara, aktor, sekaligus manajer pertunjukan teater yang sangat terkenal di zaman Elizabethan, Inggris. Pada tahun 1590, ia mulai menulis naskah yang terdiri dari 37 tragedi dan komedi yang bersumber dari naskah-naskah kuno, sejarah dan mitologi. Ia menggunakan *blank verse* atau syair bersajak. Tokoh-tokohnya berbicara dengan cara *solliloqui* atau monolog (percakapan seorang diri). Bahkan mereka menceritakan suatu rahasia atau penyamaran dengan cara *aside* atau dialog menyamping dengan bisikan. Gaya syair bersajak dan monolog yang diucapkan aktor menunjukkan suatu gagasan tentang eksistensi manusia dengan pilihan jalan yang harus dilaluinya. Melalui konsep *human nature* tersebut ditunjukkan bahwa di jaman Elizabethan manusia adalah pusat ciptaan Tuhan yang terakhir. Ucapan Brutus dalam naskah *Julius Caesar: Bukan karena tak cinta pada Caesar tapi karena cinta pada Roma. Apa kalian lebih suka Caesar hidup sedangkan semua kalian mati sebagai budak, atau Caesar mati hingga semua dapat hidup merdeka*. Melalui perkataan Brutus, Shakespeare ingin menunjukkan bagaimana secara politis sosok manusia adalah warga negara yang harus mengkritisi peran pemerintah. Secara politis pula seseorang dapat menemukan peran di tengah masyarakatnya.

Kekuatan karya seni yang menampilkan keinginan manusia untuk menemukan jati dirinya selalu muncul di setiap zaman. Puncak kebebasan manusia ada dalam drama *Faust* karya Goethe, Jerman. *Faust* adalah karya romantik yang sempurna, karena menceritakan pertemuan antara alam gaib dan alam nyata yaitu pertemuan tokoh Faust dengan tokoh setan. Karya ini adalah karya tradisi yang mengakar pada cerita rakyat Abad Tengah. Tahun 1600 cerita ini diadaptasi oleh pengarang Inggris Marlowe, kemudian diadaptasi oleh Goethe tahun 1900. *Faust* adalah drama kehidupan manusia. Dalam satu dialog tergambar watak eksploratif manusia: “*Mereka yang mampu memperoleh kebebasan adalah mereka yang dalam hidupnya setiap hari mampu merebutnya.*” Makna yang dapat terungkap dari kalimat itu adalah bahwa betapapun baik maksud dan tujuan seseorang yang memiliki pendirian seperti itu pasti akan mengorbankan orang lain. Terkadang manusia yang memiliki semangat bertindak, *a man of action*, sering diliputi keraguan dan akhirnya akan menemui penyesalan.

Teater Modern merupakan Teater Kontekstual

Dr Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyebutkan sepuluh tanda kemunduran suatu bangsa, yaitu 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3) Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas dan alkohol, 5) Kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Penurunan etos kerja, 7) Rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggungjawab baik sebagai individu dan warganegara, 9) Ketidakjujuran yang telah membudaya, 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Ke sepuluh tanda-tanda kemunduran bangsa tersebut sedang terjadi pada bangsa Indonesia dan menjadi kendala bagi peningkatan kualitas karakter bangsa. Kasus korupsi, gaya hidup hedonis, lemahnya penegakan hukum, media massa sering menyampaikan *bad news is a good news*, kekerasan fisik di antara anggota masyarakat, demo-demo menentang kebijakan pemerintah terus menerus menjadi kondisi kehidupan yang mempengaruhi tata kehidupan masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, peran serta seni teater seharusnya mampu mengurai persoalan-persoalan tersebut dengan menawarkan berbagai solusi-solusi yang bernuansa budaya, di antaranya melalui pendidikan seni budaya. Menempatkan seni teater sebagai titik awal membaca persoalan bangsa menunjukkan bahwa teater sebagai karya seni pertunjukan hadir karena situasi kemasyarakatan. Masyarakat penonton menghadiri teater dalam rangka mengalami kembali situasi sosial yang mereka hadapi; atau mungkin mereka hadir karena terdorong oleh antusiasme spektakel yang harus mereka baca kembali. Apabila seni pertunjukan teater bermakna bagi pendidikan seni budaya tanpa mengubah kebenaran subjek studinya secara sosiologis, maka seni pertunjukan teater memiliki kesamaan dengan masyarakat di mana bentuk merupakan bagian integral dari strukturnya, sebagai sebuah bentuk interaksi sosial. Seni pertunjukan teater merupakan sublimasi situasi sosial tertentu, apakah ia mengidealisasikan situasi-situasi itu, atau menghadirkannya untuk ditafsirkan kembali. Ketergantungan teater pada konteks menyebabkan kehadirannya juga tergantung pada kebutuhan masyarakat. Tata nilai masyarakat bergeser, wujud keseniannya pun bergeser, dan akhirnya identitas seni pertunjukan teater pun bergeser. Pada awalnya, kehadiran pertunjukan teater di Indonesia karena kehendak kelompok pendukung kebudayaan

tertentu. Masa kini, mereka yang berasal dari daerah lain pun didorong untuk memiliki rasa kepemilikan seni tersebut. Dengan demikian, terjadi pertumbuhan kebudayaan daerah yang menyebabkan teater di Indonesia yang berasal dari suatu kebudayaan daerah tertentu memperoleh pemasukan citarasa dan konsep dari kebudayaan lain.

Dengan menggeser karakter teater Indonesia dari yang kedaerahan menjadi baru, berarti teater membuka ruang-ruang pembebasan pada nilai kedaerahannya. Proses pembebasan tersebut dianggap Umar Kayam sebagai 'pembebasan budaya-budaya daerah' dan Rendra menyebutnya dengan 'mempertimbangkan tradisi', sedangkan Emha Ainun Najib menyebutnya dengan 'budaya tanding'. Proses ini menunjukkan bahwa teater daerah dengan karakternya yang cair, plastis, dan dinamis, bergulat dalam rangka menemukan jati dirinya dalam suatu wajah dan kualitas teater Indonesia yang berkarakter modern. Ruang-ruang pembebasan di dalam teater Indonesia yang berkarakter daerah mendapat tempat di hati anggota masyarakat yang sedang mengalami perubahan atau transformasi nilai. Transformasi terjadi pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, yaitu dari nilai budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya negara-kebangsaan dan nilai budaya Indonesia yang menggeser budaya agraris tradisi ke tatanan budaya industri modern. Di sinilah kemudian tampak bagaimana pergeseran paradigma seni pertunjukan teater dari yang semula bersifat tradisional menjadi modern dikarenakan kehendaknya untuk mempersatukan seluruh seni teater daerah menjadi seni teater Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur kedaerahannya.

Seni yang kontekstual dengan zamannya membutuhkan sikap aktif masyarakat karena menjadi penentu bagi pembentukan suatu kebudayaan. Kondisi tersebut bukanlah suatu perbincangan mengenai suatu kepastian, akan tetapi sebuah pilihan, sebuah perencanaan yang berkembang secara "sirkuler", serta merupakan suatu jaringan hubungan yang kompleks antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berlangsung secara holistik. Kebudayaan semacam ini tentu saja merupakan suatu wujud budaya yang dinamis dengan segala pemahaman hasil yang bisa optimis sekaligus pesimis. Optimis, karena budaya semacam ini membuka peluang bagi penciptaan gagasan dan wujud yang bernilai bagi kehidupan manusia. Pesimis, karena dengan sendirinya budaya semacam ini kemungkinan dapat menciptakan ketidakmerataan dan ketidaksetaraan di dalam setiap ungkapan wujud dan gagasan.

Seni dan budaya dengan demikian tidaklah berkarakter statis, namun dapat diubah dan dikembangkan. Seni pertunjukan teater modern mendapat kontribusi kreatif dari tradisi lisan. Kisah *Pembayun Mangir Mataram* abad ke-17, yang bagaikan kisah *Romeo dan Yuliet*, menginspirasi pertunjukan teater mixtext *Pilihan Pembayun* (2015) oleh Lembaga Teater Perempuan Yogyakarta. Kisah *Mahabharata* menjadi ide penulisan naskah drama dan pertunjukan teater, di antaranya *Karno Tanding*, yang merupakan kerja kolaborasi antara dosen Teater dan Tari ISI Yogyakarta dan Yokohama Boat Theatre Jepang. Kemudian mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta berkaborasi dengan mahasiswa Jepang menampilkan kisah *Joko Tarub* berjudul *Legenda Pelangi*. Tahun 2010 kembali peserta didik dan pendidik seni Teater dan Tari berkaborasi dengan mahasiswa Jepang dari Osaka University Japan dengan menafsirkan kembali kisah *Ande-Ande Lumut*. Peter Brook memproduksi *Mahabharata* di tahun 1985 dengan menampilkan kembali kodifikasi dramatik tradisi lisan dengan tampilan yang modern. Kemudian Ku Na'uka Theater Company dari Jepang mengusung cerita-cerita dalam *Mahabarata* melalui kisah Prabu Nala dan Damayanti yang ditampilkan di Yogyakarta tahun 2005. Pertunjukan teater *I La Galigo* berdasarkan

cerita lisan tentang *La Galigo* dari budaya Bugis Kuna dipentaskan di beberapa negara tahun 2003. Kemudian pertunjukan teater *Tusuk Konde* yang merupakan salah satu dari Trilogi *Opera Jawa* yang disutradarai Garin Nugroho merupakan tafsir bebas kontekstual dari epos besar Ramayana juga menjadi bukti keluwesan tradisi lisan. Di Negara Yunani, kisah Oidipus merupakan cerita lisan yang disebarakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa diketahui siapa pengarangnya. Sophocles kemudian mengangkatnya menjadi drama trilogi, yaitu *Oidipus Rex*, *Oidipus at Colonus*, dan *Antigone*. Versi Sophocles tersebut kemudian dibaca kembali oleh seniman masa kini dalam pesan-pesan kontekstual yang berbeda. Rendra mementaskan *Oidipus Sang Raja* di tahun 1960-an dan diulang kembali dengan tampilan berbeda di tahun 1970-an. Tahun 2007, cerita Oidipus kembali dipentaskan oleh peserta didik dan pendidik Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan mahasiswa Austria dengan judul *Oidipus Tyrannos*.

Masa kini menuntut cara berkesenian yang progresif, baik ekspresi maupun resepsinya. Artinya, bahwa seni pertunjukan teater menjadi pembelajaran bagi pengenalan dan penampilan bersama masa lalu dan masa kini dalam sebuah montase dengan menyandingkan tanda-tanda yang sebelumnya tidak berkaitan menjadi kode-kode makna baru. Montase sebagai gaya seni adalah elemen inti dari budaya modern.

Teater Modern di Indonesia Merupakan Pergeseran Paradigma

Pertama, teater tidak lagi mengeksplorasi elemen-elemen estetis internal, tetapi sudah merambah pada elemen-elemen eksternal. Seni pertunjukan teater modern menjadi seni teater kolaborasi. **Kedua**, subyektivitas kreatif seniman dikembangkan dengan meregenerasikan elemen-elemen pertunjukan tanpa menghilangkan vitalitas kreatifnya. **Ketiga**, potensi kreatif penonton menjadi kredo yang menarik dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai budaya sezaman. Begitu kuatnya peran penonton, sehingga proses perubahan wujud kesenian. Dalam hal ini, rakyat merupakan subyek yang determinan sebagai aktor dan pelaku, baik dalam perencanaan maupun dalam implementasi tindakan. Dengan demikian teater daerah merupakan titik tolak, sekaligus dipahami sebagai sebuah pengelolaan seni berbasis rakyat atau “*people driven*”. Pertunjukan teater merupakan sinergi dan sekaligus implementasi dari filosofi basis nilai keyakinan terhadap kekuatan rakyat, dalam hal ini adalah penonton. Bahwa kebenaran dan makna tergantung pada situasinya, sehingga pengetahuan bersifat spesifik dan merangkul banyak pengetahuan lokal yang plural dan beragam.

Dampak Pergeseran Paradigma

Teater Multikultur, Teater Pembebasan, dan teater Kontekstual menunjukkan bahwa, teater tidak lagi mengeksplorasi elemen-elemen estetis internal, tetapi sudah merambah pada elemen-elemen eksternal. Pada satu sisi, akan terungkap suatu jaringan atau sistem dari elemen-elemen kesenian dan lainnya, dan pada sisi lain, seni modern menjadi bentuk seni “setelah modern”, Teater modern tidak meneruskan elemen di masa lalu tetapi lebih menekankan pada reinterpretasi konvensi secara menyeluruh. Terjadi pergeseran dari paradigma linear menjadi paradigma berkelok dan berlapis. Gaya teater kolaborasi, teater

lingkungan, teater feminisme, dan teater antropologi menjadi wujud dari seni pertunjukan teater modern. Subyektivitas kreatif seniman dikembangkan dengan meregenerasikan elemen-elemen pertunjukan tanpa menghilangkan vitalitas kreatifnya. Demikian juga potensi kreatif penonton menjadi credo yang menarik dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai budaya se-zaman. Gaya seni pertunjukan teater modern memungkinkan terjadinya suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan terus menerus secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keIndonesiaan.

Melalui teater modern dapat terlacak bagaimana teater mengalami transformasi, yaitu dari bentuk teater tradisi menjadi teater modern. Transformasi mengalami perwujudan yang Indonesia. Namun transformasi tidak pernah selesai seperti halnya Indonesia yang tidak pernah usai untuk berubah untuk mewujudkan kehidupan alamiahnya. Dengan demikian, teater modern mengungkapkan tentang kepekaan Indonesia. Bentuk teater Indonesia ini bukanlah teater yang sekedar merupakan kolase berbagai unsur mosaik kebudayaan daerah. Teater Indonesia bukan lagi berbicara di depan penonton Jawa, Sunda, Minangkabau, Melayu, Madura, dan sebagainya yang mengerti bahasa Indonesia, melainkan satu penonton yang dapat berdialog dengan berbagai persoalan Indonesia. Teater modern dilahirkan oleh Indonesia, dan bersamanya teater Indonesia tumbuh dan berkembang.



BIODATA SINGKAT

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. Pendidikan : S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis UGM. S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW), Sydney, Australia. S3 (Dr) Seni Pertunjukan dan Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Guru Besar Teater di ISI Yogyakarta. Jabatan/Golongan: Guru Besar/IVD.

Staf Pengajar Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta, STSI Bandung. Pembimbing Tesis S2 dan Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, dan ISI Surakarta. Anggota tim Penilai Angka Kredit ISI Yogyakarta. Anggota tim Pembina dan Reviewer DP2M ISI Yogyakarta.

Alumni Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANNAS) RI PPRA XLIX 2013. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, KEMDIKBUD, Jakarta. Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standard Nasional Pendidikan, KEMDIKBUD. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM). Penyusun Kamus Teater dalam program Pusat Perbukuan KEMDIKBUD. Pemimpin Umum/Penanggung Jawab *Resital* Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, Fakultas seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Sebagai Direktur Eksekutif Yayasan *Yogyakarta Building Asian Linkage Alternative Information (BALAI) of Theater Nusantara*.

Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia-Pacific Region*, UNESCO Chair *International Theatre Institute (ITI)*. Sebagai Pimpinan dan Sutradara Artistik Lembaga Teater Perempuan (LTP) Yogyakarta. Menyutradarai pertunjukan teater di beberapa kota di Indonesia dan di Manca Negara. Juri Festival Teater nasional. Pimpinan Produksi Hibah Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ke beberapa negara sahabat. Instruktur dan narasumber dalam program workshop dan seminar seni teater yang diselenggarakan oleh Taman Budaya dan Dewan Kesenian.

Pemakalah dan penulis artikel di beberapa Jurnal Seni dan Kebudayaan. Pembicara di beberapa seminar di dalam negeri dan luar negeri. Penulis buku teater, penerjemah buku ajar teater, dan penerjemah naskah drama, serta peneliti seni teater, dalam program Penelitian DP2M/DIKTI KEMDIKBUD.

Alamat: Jln. Abimanyu B 20 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Jalan kaliurang Km 8.5 Yogyakarta. Telp: 081227085556/087839194949. E Mail: yudi_ninik@yahoo.co.id

DAFTAR PUSTAKA

- Iser, Wolfgang. *The Implied Reader. Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1974.
- Kosim, Saini. "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan Dalam Multi-Kulturalisme", dalam *Keragaman dan Silang Budaya. Dialog Art Summit*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Thn IX-1998/1999, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Mohamad, Goenawan. "Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir", dalam Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 1980.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- _____. "Global/Lokal : Mempertimbangkan Masa Depan" dalam *Global/Lokal, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th X-2000, Bandung : MSPI, 2000.
- Sudiarya, A. "Dari Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme" dalam Majalah *Basis*, No 07-08, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2009.
- Turner, Victor. *The Anthropology of Performance* (New York: PAJ Publications, 1988
- Wijaya, Putu. "Peta Teater Indonesia. Bertolak dari Tradisi", dalam *Melakoni Teater. Sepilahan Tulisan Tentang Teater*, penyunting IGN Arya Sanjaya, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 2009.
- Wolff, Janet. *The Sosial Production of Art*, New York: St Martin's Press, 1981.

